

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Orang Tua

Islam sangat memperhatikan kehidupan manusia sejak dini, dari fase kandungan sampai dewasa. Dikarenakan hal itu, seorang ibu yang sedang hamil diperbolehkan untuk membatalkan puasanya, jika dikhawatirkan dapat membahayakan janin atau anak yang sedang dikandung atau disusunya. Semua itu membuktikan bahwa Islam sangat menghargai kehidupan manusia.

Dalam pandangan Islam, pendidikan harus diberikan semenjak dalam kandungan. Sejak dalam kandungan orang tua harus sudah membiasakan dengan pikiran-pikiran yang konstruktif dan kebiasaan-kebiasaan yang positif. Bahkan menurut Imam Ghazali bahwa saat ibu mengandung janin maka apa yang dimakan harus dapat dipastikan makanan yang halal dan bersih secara hakikat.³⁹ Makanan tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan karakter seorang anak. Hal itu merupakan pendidikan yang dilakukan sejak dini.

Pikiran dan kebiasaan yang positif, serta makanan yang halal lagi bersih secara hakikat akan memiliki keberhasilan yang sangat tinggi dalam menentukan tumbuh kembang karakter anak selanjutnya. Peran kedua orang tua (suami dan isteri) sangat besar dalam pendidikan anak yang dimulai dari dalam kandungan tersebut. Oleh karena itu peran orang tua sangat menentukan perkembangan karakter anak, yang di dalamnya adalah termasuk sikap.

³⁹ al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. Tth. *Ihya Ulumuddin*. Juz III. Semarang: Thaha Putera. h. 71

Orang tua adalah mereka yang memiliki tanggung jawab atas keberlangsungan kehidupan keluarga atau rumah tangga, yang umumnya disebut dengan Ibu-Bapak. Ibu bapak sebagai orang tua dari anak-anaknya memiliki tanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran sikap dalam keluarga. Orang tua disini lebih condong kepada sebuah keluarga. Keluarga adalah suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, atau adopsi, merupakan susunan rumah tangga sendiri, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peranan-peranan sosial bagi suami-istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan perempuan dan merupakan pemelihara kebudayaan bersama.⁴⁰

Peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*). Peran melekat pada diri seseorang yang berbeda dengan posisi dalam pergaulan masyarakat. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peran lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi tepatnya adalah bahwa seseorang (lembaga) menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peran.

Menurut Hendro Puspito, peran adalah suatu konsep fungsional yang menjelaskan fungsi seseorang (lembaga) dan dibuat atas dasar tugas-tugas yang nyata dilakukan seseorang (lembaga).⁴¹ Peran sebagai konsep yang

⁴⁰ Khairuddin. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nurcahaya. h.14

⁴¹ Puspito, Hendro. 1989. *Sosiologi Semantik*. Yogyakarta: Kanisius. h. 182

menunjukkan apa yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga. Suatu peranan mencakup tiga hal yaitu:⁴²

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran ini meliputi rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peran dalam konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur masyarakat.

Peran orang tua yang merupakan suatu lembaga keluarga yang di dalamnya berfungsi sebagai pembimbing anak. Peran orang tua lebih diartikan sebagai peran dalam keluarga. Keluarga adalah sebuah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan perempuan berdasar akad perkawinan yang berlangsung lama untuk menciptakan kebahagiaan dan membesarkan anak-anak. Jadi, keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan yang formal yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa.⁴³

Peran orang tua di sini berkaitan dengan wewenang dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas sebagai orang tua. Orang tua sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, menjadi motivator, fasilitator, sekaligus menjadi mediator dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat bimbingan yang

⁴² Soekanto, Soerjono. 2000. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. h. 269

⁴³ Ahmadi, Abu. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 239

pertama dan yang utama dari orang tuanya dalam hal membentuk kepribadian anak. Anak-anak bukan saja memerlukan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga kasih sayang, perhatian, dorongan, dan kehadiran orang tua di sisinya.

Peran orang tua adalah berkaitan dengan hal yang lebih fungsional terhadap anak-anaknya. Dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali bahwa peran fungsional orang tua terhadap anaknya terkait penanaman sikap spiritual dan sosial anak adalah sebagai edukator dan kontrol, yaitu kewajiban untuk membentuk karakter anak dengan mendidik, mencerdaskan, dan mengajari sikap yang baik (budi pekerti).⁴⁴

Menurut Imam Ghazali, orang tua memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai sikap spiritual dengan jalan pembiasaan ibadah dengan meresapinya agar membekas dalam hati dan perilakunya.⁴⁵ Misalnya pembiasaan puasa, shalat, dan thaharah (kebersihan dan kesucian). Kebiasaan itu menjadi karakter anak (*tabiat*).⁴⁶ Selain itu, orang tua memiliki kewajiban untuk menanamkan sikap sosial, berupa sikap kesederhanaan, sopan santun, kesabaran, sikap dermawan, komunikasi yang baik, dan pergaulan yang baik.⁴⁷

Lingkungan keluarga sebagai fondasi awal pendidikan untuk anak. Keluargalah yang mengenalkan anak tentang kehidupan dunia. Perjalanan hidup di masa kecil menjadikan pengalaman guna mempersiapkan kehidupan

⁴⁴ al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. Tth. *Ihya* Juz III. h.70

⁴⁵ al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. Tth. *Ihya* Juz III. h.57

⁴⁶ al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. Tth. *Ihya* Juz III. h.57

⁴⁷ al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. Tth. *Ihya* Juz III. h. 58-71

selanjutnya. Keteladanan orang tua dalam tindakan sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak, membentuk anak sebagai makhluk sosial, religius, untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuhkembangkan inisiatif dan kreativitas anak.

Peran orang tua dalam mewarnai pola perilaku dan sikap spiritual maupun sosial anak serta aspek lainnya dinyatakan dalam hadis Nabi Muhammad saw. sebagai berikut.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ⁴⁸

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi."

Berdasarkan hadis tersebut, orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik putra putrinya menjadi generasi-generasi religius yang memiliki sikap spiritual dan sosial yang bagus. Sehingga, mereka mampu menghindari berbagai bentuk tindakan yang menyimpang dalam beragama dan bermasyarakat. Sebab, asal mula bayi adalah fitrah (suci), belum terwarnai oleh bentuk pikiran dan perilaku dari pihak luar. Oleh

⁴⁸ Al-Bukhari, Abu Abdillah bin Ismail. 1980. *Al-Jami' al Shahih (Shahih Bukhari)*. Beirut: Dar al-Fikr. Hadis Nomor 1296. h. 143

sebab itu, perbaikan pola pendidikan anak oleh orang tua dalam keluarga merupakan sebuah keniscayaan dan membutuhkan perhatian yang serius.

Orang tua merupakan panutan bagi anak-anaknya, yang mana akan menjadi contoh bagi anak-anaknya. Pola perilaku dan paradigma berpikir orang tua amat besar dalam pembentukan pondasi kepribadian anak. Proses pendampingan selayaknya memperhatikan perkembangan karakteristik fisik dan emosi, sehingga pemecahan masalah untuk pendidikan anak bisa tepat. Orang tua juga berperan untuk memberi pembelajaran dalam konteks internalisasi nilai, serta pembiasaan dan pembudayaan nilai sebagai landasan untuk bertindak dan berperilaku secara baik dan benar dalam aspek spiritual (kerberagamaan) dan sosial (kemasyarakatan).

Pola asuh dengan keteladanan nilai-nilai sikap spiritual dan sosial orang tua akan membentuk sikap kepribadian anak. Hal itu menjadi sarana Pendidikan karakter bagi anak, menjadikan mereka sebagai insan spiritual dan sosial yang baik. Sehingga, lembaga pendidikan formal seperti sekolah merupakan faktor pendukung pendidikan dalam keluarga. Ketepatan orang tua dalam memilih lembaga pendidikan yang cocok bagi anak, maka akan mengoptimalkan karakter anak dengan cepat.

B. Penanaman Nilai

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanamkan atau menanamkan.⁴⁹ Hal itu dapat diartikan sebagai suatu obyek yang berada diluar kemudian dimasukkan dalam suatu subyek. Untuk mendapatkan hasil dari

⁴⁹ Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. h. 1435

penanaman itu membutuhkan sebuah proses pengolahan dan jangka waktu. Misalnya, menanam padi untuk menghasilkan beras. Dari benih padi sampai menjadi beras diperlukan proses pembenihan padi, penggarapan sawah, penanaman bibit/benih padi sampai proses akhir adalah penggilingan padi. Dalam konteks suatu pemikiran atau nilai maka penanaman dapat diartikan sebagai suatu proses memberi pengajaran, pengertian, internalisasi atau indoktrinasi atas suatu pemikiran, perilaku, atau keyakinan atas suatu nilai.

Arti nilai menurut Zakiyah Daradjat adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku.⁵⁰ Nilai ini menjadi suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Menurut Sidi Ghzalba sebagaimana dikutip oleh ChabibToha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁵¹

Jadi sesuatu yang dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya.⁵² Sehingga sesuatu bernilai bagi diri seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain.

⁵⁰ Daradjat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. h. 59

⁵¹ Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama. h. 98

⁵² Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan*. . . . h. 98

Nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.⁵³ Jenis nilai itu sangat banyak, ada nilai agama, nilai hukum, nilai edukasi, nilai ekonomi, dan nilai sosial. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan dan pembangunan pola sistem kehidupan manusia.

Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.⁵⁴ Penanaman nilai dalam konteks sikap berkaitan dengan pembentukan karakter manusia. Oleh karena itu, penanaman nilai pendidikan adalah suatu usaha penanaman nilai-nilai moral melalui kurikulum dan kegiatan akademis maupun nonakademis dalam rangka menumbuhkan dan membentuk kepribadian yang baik bagi peserta didik.

Penanaman nilai positif dapat diartikan sebagai suatu proses konstruksi perilaku dan indoktrinasi karakter. Metode penanaman tersebut dapat melalui kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan keperhatian dan pembiasaan. Selain itu juga dapat dilakukan dengan pendidikan dan pengajaran yang dilakukan secara sadar dan terencana serta dapat dipertanggungjawabkan dalam rangka untuk memelihara, melatih,

⁵³ Arifin, Anwar. 2003. *Komunikasi Politik: Paradigma-Teori-Aplikasi-Strategi Komunikasi Politik Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. h. 127.

⁵⁴ Thoha, Chabib. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 61

membimbing, mengarahkan, dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan sosial, dan praktek sikap peserta didik dalam keseharian.

Tujuan penanaman nilai adalah diterimanya sikap positif oleh peserta didik dan berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan kepatutan menuju nilai yang diinginkan. Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.⁵⁵

Dalam agama Islam, bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Fitrah adalah sesuatu yang muncul sejak lahir, yang mengarah pada hal-hal makna kebenaran, kesucian, kebaikan dan hal-hal yang bersifat positif dan konstruktif.⁵⁶ Konsistensi melakukan aktifitas keagamaan di segala aspek kehidupan secara menyeluruh menjadi sebuah cara guna menjaga fitrah yang diberikan.

Penanaman nilai dapat dipengaruhi oleh faktor intern maupun ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak karena ada pengalaman hidup dalam beragama dan bersosial sehingga dapat merubah sikap dirinya dalam beragama maupun bermasyarakat. Pengalaman kehidupan tersebut digunakan untuk bersikap, baik sikap dapat menerima serta mengolah pengaruh yang berasal dari luar dirinya sendiri.

Pilihan tersebut akan sangat berkaitan erat pada motif dan *attitude* di dalam dirinya dalam suatu waktu. Adapun faktor esktern yaitu faktor yang ada

⁵⁵ Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. h. 21

⁵⁶ Nashori, Fuad. 2003. *Potensi-Potensi Manusia, Seri Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. h. 52

di luar dirinya yang memengaruhi sikap spiritual dan sosial. Faktor ekstern itu dapat berupa interaksi keagamaan atau kemasyarakatan yang terjadi di luar dirinya atau kelompoknya sehingga pembentukan serta perubahan sikap dapat terjadi sendiri. Oleh karena itu, faktor lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian atau sikap seorang.

Menurut Abin Syamsuddin Makmun, untuk menjelaskan landasan paham holistik dan behavioristik menjadi faktor kunci yang akan memunculkan sikap seseorang.⁵⁷ Paham holistik mengarahkan pada perilaku yang memiliki tujuan (*purposive*). Artinya aspek intrinsik (niat, tekad, azam) berasal dari dalam diri individu merupakan faktor utama guna memunculkan sikap dan perilaku tertentu walaupun tanpa perlu distimulus dari hal-hal yang bersifat *naturalistik*.⁵⁸

Paham behavioristik merupakan paham yang mengarahkan pada bentuk perilaku itu dapat diproses melalui pembiasaan, motivasi, dan penguatan (*reinforcement*) dengan mengkondisikan stimulus (*conditioning*) dalam lingkungan (*environmentalistik*).⁵⁹

C. Sikap

Ada banyak penjelasan mengenai sikap dalam ilmu psikologi. Sikap memiliki banyak sekali pengertian karena banyaknya pendapat-pendapat yang

⁵⁷ Makmun, Abin Syamsuddin. 2002. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Cetakan Kelima. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h. 24

⁵⁸ Makmun, Abin Syamsuddin. 2002. *Psikologi Kependidikan* h. 24

⁵⁹ Makmun, Abin Syamsuddin. 2002. *Psikologi Kependidikan* h. 24

berbeda menurut para ahli. Dalam modul *Model Penilaian Sikap Spiritual dan Sosial* yang diterbitkan Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sikap menurut G. Allport (1935) diartikan sebagai kesadaran saraf dan mental, terorganisasi melalui pengalaman, memiliki pengaruh secara langsung terhadap respon individu untuk semua objek dan situasi yang terkait.⁶⁰

Howard dan Kendler Gerungan dalam Notoatmodjo mengatakan bahwa sikap merupakan sebuah respon stimulasi atau objek yang ada pada individu yang bersifat tertutup.⁶¹ Sikap ini merupakan kecenderungan seseorang dalam menanggapi terhadap dorongan yang terdapat dalam lingkungan sosial. Kecenderungan tersebut tampak pada sikap untuk mendekat atau menghindar, terhadap berbagai konsisi sosial yang terdapat dilingkungan mereka berada.

Dalam pandangan Imam Ghazali bahwa sikap itu bagian dari perilaku yang masuk dalam pembahasan budi pekerti, akhlak atau karakter. Menurutnya, sikap adalah kondisi jiwa yang melahirkan atau mengekspresikan perilaku atau perbuatan yang secara otomatis dalam menyikapi sesuatu tanpa perlu berpikir dahulu atau perlu penelitian/teori.⁶² Perilaku dalam bentuk sikap itu telah menjadi bagian integral dalam diri jiwa seseorang. Sehingga sifatnya spontanitas, sebab hal itu merupakan kondisi jiwa batiniah yang telah

⁶⁰ Tim Penyusun. 2015. *Model Penilaian Sikap Spiritual dan Sosial*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. h. 2

⁶¹ Notoatmodjo, Soekidjo. 2009. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Cetakan 4. Jakarta: PT. Rineka Cipta. h. 78

⁶² al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. Tth. *Ihya . . .* .Juz III. h. 52

terbentuk.⁶³ Sikap dalam perilaku yang menjadi karakter yang melekat pada manusia, yang bentuknya ada dua macam, yaitu sikap yang buruk disebut karakter yang buruk, dan sikap yang bagus adalah karakter yang terpuji.⁶⁴

Pengertian sikap tersebut memiliki kesamaan pandangan, bahwa sikap merupakan suatu keadaan internal atau keadaan yang masih ada dalam diri manusia. Keadaan internal tersebut berupa keyakinan yang diperoleh dari proses akomodasi dan asimilasi pengetahuan yang mereka dapatkan. Selain beberapa pengertian di atas bahwa sikap juga di pengaruhi oleh aspek-aspek kemampuan yang menjadi dasar kemampuan manusia. Kuniawati menyatakan bahwa sikap merupakan salah satu aspek kemampuan manusia yang dibedakan menjadi tiga aspek kemampuan, yaitu aspek kognitif (pengetahuan) aspek efektif (sikap) dan aspek psikomotor (keterampilan).⁶⁵

Adapun menurut Imam Ghazali bahwa kemampuan sikap sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek berikut:⁶⁶

1. Aspek kedalaman/kekuatan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam berperilaku dan kemampuan membaca perkataan/perilaku orang berdasar ilmu sehingga dapat diketahui benar atau dusta, salah atau tepat, bijak atau jelek.
2. Aspek kekuatan manajemen emosi, yaitu kekuatan untuk mengendalikan dan mengatur rasa yang dibatasi oleh kebijaksanaan.
3. Aspek kekuatan manajemen nafsu, yaitu pengendalian nafsu berdasar atas arahan petunjuk akal pikiran sehat dan hukum agama serta dan kepatutan (kepantasan).

⁶³ al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. Tth. *Ihya . . .* .Juz III. h. 52

⁶⁴ al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. Tth. *Ihya . . .* .Juz III. h. 52

⁶⁵ Kurniawati, Desy. 2005. *Pengaruh Budaya Organisasi, Kepemimpinan dan Motivasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan di Restaurant Sari Utama Jember*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra Surabaya. Tidak diterbitkan. h. 4

⁶⁶ al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. Tth. *Ihya . . .* . Juz III. h.52-53

4. Aspek kekuatan jiwa adil, yaitu kekuatan keseimbangan dalam melihat sesuatu dan pengekangan nafsu serta rasa marah berdasar petunjuk akal dan agama.

Aspek tersebut sangat memengaruhi sikap yang merupakan bagian dari karakter seseorang. Sikap merupakan unsur kepribadian yang memengaruhi cara seseorang dalam bertindak dan bertingkah laku. Sikap seseorang terhadap suatu obyek, ide atau orang lain yang dihadapinya akan tercermin dari caranya bereaksi terhadap apa yang dihadapinya.

Secara psikologis dan sosiologis pada manusia terdapat unsur-unsur atau komponen-komponen yang berkaitan dengan terbentuknya sikap. Newcomb dalam sebagaimana dikutip Mar'at bahwa sikap merupakan suatu kesatuan kognitif, afektif dan konasi yang mempunyai valensi dan akhirnya berintegrasi ke dalam pola yang lebih luas.⁶⁷ Pendapat tersebut memiliki kesamaan dengan pendapat Zanna dan Rempel (2008), yang mana sikap tersebut ada beberapa komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif (periaku). Adapun penjabaran dari beberapa komponen tersebut sebagai berikut.⁶⁸

1. Komponen Kognitif

Unsur kognitif berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan terhadap obyek sikap, bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi. Unsur tersebut sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Unsur kognitif memperkuat eksistensi diri dalam bertindak dan berkeyakinan.

⁶⁷ Mar'at. 2000. *Sikap Manusia dan Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia. h. 11

⁶⁸ Tim Penyusun. 2015. *Model Penilaian* h. 3

Unsur kognitif yang terbentuk dengan baik maka orang tersebut akan menjadi pribadi yang berpikiran besar, punya minat luas, tidak bisa membiarkan dirinya terlalu disibukkan oleh masalah-masalah pribadi yang remeh. Sikap berbudaya, kemampuan menilai dan menimbang yang terlatih, selalu siap menguasai kerumitan profesi apa pun. Sementara pada saat yang sama mampu menempatkan dirinya sendiri dan bagaimana memanfaatkan segala kelebihanannya untuk meningkatkan kebahagiaannya, kebahagiaan sesamanya, dan kesejahteraan masyarakatnya, satu sosok yang bukan cuma bisa mencari nafkah hidup, tetapi tahu bagaimana caranya hidup.

Unsur kognitif itu akan membangun kemampuan untuk berpikir tinggi (*high thinking*) sekaligus kesiapan untuk hidup bersahaja (*lowly living*); di satu sisi memikirkan gagasan-gagasan terbesar yang mungkin dicapai pikiran manusia, di sisi yang lain menjalani pola hidup sederhana dan apa adanya. Pergulatannya dengan ide-ide filosofis paling abstrak atau riset-riset ilmiah paling rumit atau pengalaman-pengalaman artistik dan spiritual paling halus sekalipun tidak akan pernah menghalanginya untuk terjun mengerjakan tugas-tugas harian yang paling kasar atau kerja-kerja sosial yang paling kumuh sekalipun. Unsur kognitif yang terlatih dan berkarakter akan melahirkan sifat kepahlawanan, kesetiakawanan, kesediaan berkorban, dan semua kebesaran hati manusia yang baru muncul ketika dihadapkan pada pertarungan hidup dan mati. Sikap yang berkarakter akan lahir dari unsur kognitif ini.

Unsur pengetahuan yang rasional dan logis akan membentuk karakter kesadaran saraf dan mental yang terorganisasi melalui pengalaman serta memiliki pengaruh secara langsung terhadap respon individu untuk semua objek dan situasi yang terkait.⁶⁹ Karakter tersebut melahirkan sikap kepribadian yang memengaruhi cara seseorang dalam memandang dan melihat suatu obyek yang menentukan tindakan dan tingkah laku.⁷⁰

Sikap seseorang terhadap suatu obyek, ide atau orang lain yang dihadapinya akan tercermin dari caranya bereaksi terhadap apa yang dihadapinya. Sikap tersebut merupakan bagian dari karakter, bahkan dianggap cerminan karakter seseorang tersebut. Semakin luas pengetahuan dan cara berpikir seseorang maka akan menunjang karakter baik. Sebaliknya, semakin sempit pengetahuan maka akan bersikap gegabah dalam bertindak.

Dalam kurikulum 2013 karakter yang berhubungan dengan sikap dibagi menjadi dua dimensi sikap spiritual dan sikap sosial meskipun dalam kenyataanya kedua dimensi sikap tersebut terkait satu sama lain. Sikap spiritual adalah kecenderungan merespon secara konsisten baik menyukai atau tidak menyukai suatu obyek yang meliputi aspek keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan dan pengamalan ajaran agama yang dianut peserta didik. Instrumen sikap spiritual bertujuan untuk

⁶⁹ al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. Tth. *Ihya . . .* .Juz III. h. 52

⁷⁰ al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. Tth. *Ihya . . .* .Juz III. h. 53

mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu obyek keagamaan baik sikap positif maupun negatif.⁷¹

Sikap sosial adalah kesadaran peserta didik yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial yang mencakup dimensi hubungan pertemanan (*peer relation*), manajemen diri (*self management*), pengetahuan ilmiah (*academic*), pemenuhan/kerelaan untuk memenuhi permintaan dari pihak eksternal (*compliance*), dan keterbukaan sikap (*assertion*).⁷²

2. Komponen Afektif

Unsur afektif ini berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif atau negatif. Unsur ini lebih pada manajemen emosi yang mana gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Manajemen emosi pada kehidupan manusia memiliki mengatur situasi dan kondisi kejiwaan yang lebih stabil dan kemampuan mengendalikan diri pada situasi apapun baik yang disukai maupun tidak disukai.⁷³

Emosi yang berkarakter akan melahirkan “cahaya” atau aura kebijakan dalam merespon keadaan secara otomatis yang lahir dari alam bawah sadar. Kepekaan emosinya mampu membuat pilihan-pilihan dan

⁷¹ Tim Penyusun. 2015. *Model Penilaian*. . . ., hlm. 13

⁷² Tim Penyusun. 2015. *Model Penilaian*. . . ., hlm. 13

⁷³ al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. Tth. *Ihya* Juz III.

keputusan-keputusan yang baik, benar, dan bijak bagi hidupnya maupun orang lain. Akal sehat dan kebijaksanaan menjadi dua prinsip pemandu penting yang akan membuat anak siap hidup mandiri di dunia nyata sebagai pribadi berkarakter, cerdas sekaligus bermoral.⁷⁴ Ia memiliki kemampuan membedakan antara “*apa yang diinginkan*” dengan “*apa yang dikehendaki atau apa yang dibutuhkan*”.

Emosi harus memperoleh pendidikan dan latihan (*habit training*) yang tepat secara bertahap, anak akan makin berkuasa mengendalikan dan mengatur emosinya. Pada tahap emosi yang terlatih dan terampil, anak bahkan bisa berkata, “*Aku akan (will) melakukannya!*” Sekalipun hal tersebut sulit atau sebetulnya ia sedang tidak *mood*. Akan tetapi, ia menunaikan pekerjaan itu semata-mata karena ia telah memutuskan untuk melakukannya oleh kesadarannya sendiri, tanpa ada iming-iming atau ancaman dari luar.

Aspek-aspek yang terkandung dalam ranah afektif terdiri dari minat (*interest*), sikap (*attitude*), nilai (*value*), apresiasi (*appreciation*), penyesuaian (*adjustment*). Masing-masing aspek tersebut muncul pada diri anak tidak sejelas seperti dalam ranah kognitif. Artinya dalam ranah kognitif aspek yang satu merupakan syarat mutlak bagi aspek yang lain sedangkan dalam ranah afektif tidaklah demikian, tetapi masing-masing aspek saling tumpang tindih.

⁷⁴ al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. Tth. *Ihya* Juz III. h. 53

Unsur emosi yang terdidik dan terlatih akan berkembang dan memiliki kemampuan dalam penerimaan dirinya dan lingkungannya (*receiving*) karena adanya kesadaran (*awareness*), kemauan untuk menerima masalah dan fakta (*willing to receive*), perhatian yang terkontrol atau terpilih (*controlled or selected attention*). Dalam proses belajar mengajar, taraf ini berhubungan dengan menimbulkan, mempertahankan dan mengarahkan perhatian peserta didik. Yaitu kesadaran akan fenomena, kesediaan menerima fenomena, dan perhatian yang terkontrol atau terseleksi terhadap fenomena.

Setelah emosi itu memiliki kemampuan dalam penerimaan dirinya dan lingkungannya (*receiving*), maka tahap selanjutnya adalah respon untuk menyikapi (*responding*), yaitu kemauan dan kemampuan untuk menyikapi masalah dan fakta ada secara positif dengan mengambil suatu keputusan, sehingga mampu menyesuaikan dengan keputusan yang diambilnya. Apakah puas dengan apa yang ada dihadapannya, mengapresiasi, atau ada hal yang perlu diubah sesuai idealismenya sehingga langkah penyesuaian diri dapat lebih cepat, tepat dan terukur. Di sinilah lahir motivasi untuk lebih giat, disiplin, dan partisipatif.

Setelah kemampuan merespon masalah dan fakta, unsur emosi yang terdidik dan terlatih secara baik dan terampil akan memfilter atau menyaring nilai-nilai baik penerimaan suatu nilai atau pemilihan suatu nilai sehingga bertanggung jawab (*commitment*) atas putusannya. Pada taraf ini, anak sudah menghayati nilai-nilai tertentu. Hal ini terlihat pada

perilaku anak mulai dari penerimaan sebuah nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai. Jadi pada taraf ini tingkah laku anak sangat konsisten dan tetap sehingga dapat memiliki keyakinan tertentu.

Kematangan afektif ini dapat mengkonseptualisasi suatu nilai (*conceptualization of a value*) sekaligus dapat mengorganisasikan suatu sistem nilai (*organization of a value system*). Pada tingkatan ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan konflik di antara nilai-nilai itu dan mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten secara internal. Pada taraf ini disebut sebagai tahap internalisasi artinya suatu sistem nilai sudah terbentuk dalam diri individu dan mengontrol tingkah lakunya dalam waktu yang lama sehingga membentuk karakteristik “pola/pandangan hidup”. Tahapan ini terjadi proses konsepsi diri (*self conception*) yang merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Jadi konsepsi diri adalah bagaimana saya harus membangun diri, apa yang saya inginkan dari, dan bagaimana saya menempatkan diri dalam kehidupan.

3. Komponen Konatif/Perilaku

Unsur konatif ini berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap obyek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap obyek sikap. Dalam unsur ini, aspek kebiasaan

merupakan hal yang harus dibangun sejak dini. Sebab, perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali akan menjadi identitas diri, bangunan keluarga, dan lingkungan yang positif.

Unsur konatif ini merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang yang menjadi kebiasaan dan menimbulkan kemauan yang kuat dalam merwujudkannya. Sehingga, kebiasaan itu menjadi perilaku dalam situasi tertentu dan menimbulkan stimulus tertentu yang didasari oleh unsur kognitif dan afektif.

Dari penjelasan tersebut dapat dibuat sebuah tabel berikut.

Komponen Sikap		
Kognitif	Afektif	Konatif/Perilaku
Komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan terhadap obyek sikap.	Komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif atau negatif.	Komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap obyek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap obyek sikap.

D. Sikap Spiritual dan Sikap Sosial

1. Sikap Spiritual

Sikap spiritual adalah kecenderungan merespon secara konsisten baik menyukai atau tidak menyukai suatu obyek yang meliputi aspek

keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan dan pengamalan ajaran agama yang dianut peserta didik.⁷⁵ Sikap tersebut memiliki ikatan kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Penanaman nilai spiritual adalah proses pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Sikap spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan jiwa seseorang.⁷⁶ Instrumen sikap spiritual bertujuan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu obyek keagamaan baik sikap positif maupun negatif.

Sikap spiritual tersebut berbeda dengan sikap religius. Menurut Jalaluddin sikap religius adalah percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta.⁷⁷ Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.⁷⁸

Hal tersebut dapat diartikan bahwa sikap religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta

⁷⁵ Tim Penyusun. 2015. *Model Penilaian* h. 3

⁷⁶ Hasan, Purwakania. 2008. *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. h. 288

⁷⁷ Rahmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. h. 25

⁷⁸ Rahmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Agama* h. 25

sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Suatu keadaan diri seseorang di mana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dan tunduk dengan agamanya.

Kompetensi sikap spiritual pada jenjang SD mengacu pada KI-1 yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya dengan indikator penilaian sebagai berikut:⁷⁹

1) Ketaatan beribadah.

Intrumen untuk mengukur ketaatan beribadah ini antara lain:

- a) Perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- b) Mau mengajak teman seagamanya untuk melakukan ibadah bersama.
- c) Mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah.
- d) Melaksanakan ibadah sesuai agamanya, misalnya sholat, puasa dan lain-lain.
- e) Merayakan hari besar agama.
- f) Melaksanakan ibadah tepat waktu.

2) Berperilaku syukur.

Instrumen untuk mengukur perilaku syukur dengan menggunakan indikator berikut:

⁷⁹ Tim Penyusun. 2016. *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian di Sekolah Dasar*. Bab III tentang Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pengolahan Penilaian. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. h. 13-14

- a) Perilaku menerima perbedaan karakteristik sebagai anugrah Tuhan.
 - b) Selalu menerima penugasan dengan sikap terbuka.
 - c) Berterimakasih atas pemberian orang lain.
 - d) Mengakui kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta.
 - e) Menjaga kelestarian alam, tidak merusak tanaman, sungai dan lain-lain.
 - f) Tidak mengeluh.
 - g) Selalu merasa gembira dalam segala hal.
 - h) Tidak berkecil hati dengan keadaannya.
 - i) Suka memberi dan menolong sesame.
 - j) Selalu berterima kasih apabila menerima pertolongan.
- 3) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.

Adapun instrumen untuk mengukur kebiasaan berdoa ini dapat dilihat dalam kegiatan berikut:

- a) Kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah melakukan tugas atau pekerjaan.
- b) Berdoa sebelum makan.
- c) Berdoa ketika pelajaran selesai.
- d) Mengajak teman berdoa saat memulai kegiatan.
- e) Mengingatkan teman untuk selalu berdoa.

4) Toleransi dalam beribadah.

Instrumen untuk melihat sikap toleransi ini dapat dilihat dari perilaku sebagai berikut:

- a) Tindakan yang menghargai perbedaan dalam beribadah.
- b) Menghormati teman yang berbeda agama.
- c) Tidak mengganggu teman yang sedang beribadah.
- d) Menghormati hari besar keagamaan lain.
- e) Tidak menjelekkkan agama lain.

Sikap spiritual juga dapat diartikan sebagai pandangan atau kecenderungan bereaksi untuk memaknai setiap perilaku dan kegiatan sebagai ibadah dan kemampuan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks dan makna serta berprinsip hanya karena Allah SWT setiap perbuatannya. Oleh karena itu, sikap spiritual ini merupakan kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan.

Menurut Imam al-Ghazali bahwa terbentuknya karakter sikap spiritual dapat ditanamkan dengan proses internalisasi sebagai berikut:⁸⁰

1. Kebiasaan menjalankan ibadah dengan meresapinya sehingga membekas dalam hati dan perilakunya. Kalau peresapan nilai-nilai ibadah itu sudah menjadi kebiasaan atau karakter ibadahnya maka akan merasakan kelezatan ibadah dan akan membekas dalam perilakunya.

⁸⁰ Tim Penyusun. 2016. *Panduan Teknis*. . . . h. 57-61

2. Menanamkan nilai-nilai kesabaran terhadap anak dalam menghadapi rintangan hidup dan hal yang tidak disukai dengan langkah keperihatinan (*riyadhoh*) dan usaha nyata (*iktisab*).
3. Berkumpul dengan orang yang memiliki karakter baik dan lingkungan yang konstruktif.
4. Berdoa tujuh belas kali dalam sehari dengan *ihdinashirotol mustaqim* secara khusuk sebagai manifestasi keseriusan lahir batin untuk menjadi orang baik. Doa tersebut selalu dipanjatkan saat membaca surah al-Fatihah dalam shalat.

2. Sikap Sosial

Dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional adalah usaha sadar yang di antaranya bertujuan untuk pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸¹ Hal tersebut sangat terkait dengan perilaku didik peserta didik yang berhubungan aspek sosial, yang berhubungan dengan antar manusia. Dalam bahasa agama Islam populer dengan sebutan hubungan muamalah. Sebuah pola relasi antar manusia yang saling menghargai dalam pergaulan hidupnya. Harmonisasi hubungan tercermin jika dilandasi oleh sikap sosial.

Kurikulum 2013 berupaya untuk membentuk generasi bangsa yang kreatif, inovatif, dan mandiri yang dapat mengembangkan kehidupan sosial yang jujur, demokratis, disiplin, dan bertanggung jawab. Sikap

⁸¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 dan Pasal 3.

tersebut harus nyata dan dialami. Karena itu hal-hal yang sifatnya empirik harus selalu dijadikan sebagai evaluasi penanaman sikap sosial tersebut.

Sikap sosial adalah kesadaran peserta didik yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial yang mencakup dimensi hubungan pertemanan (*peer relation*), manajemen diri (*self management*), pengetahuan ilmiah (*academic*), pemenuhan/kerelaan untuk memenuhi permintaan dari pihak eksternal (*compliance*), dan keterbukaan sikap (*assertion*).⁸² Penanaman nilai sikap sosial ini perlu ditanamkan sejak dini, karena sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Anak yang memiliki sikap sosial yang baik akan menghadapi permasalahan hidup dengan bijak.

Sikap sosial akan tampak dari tujuh dimensi yang meliputi persahabatan, kepemimpinan, sikap keterbukaan, inisiatif sosial, partisipasi dalam kegiatan kelompok, tanggung jawab dalam tugas kelompok dan toleransi terhadap teman.⁸³

Pendapat lain tentang sikap sosial adalah proses individu melatih kepekaan-kepekaan terhadap rangsangan-rangsangan terutama terhadap tuntutan-tuntutan pokok.⁸⁴ Sikap sosial merupakan sikap horisontal yang dikembangkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk mencapai tujuan pembangunan bangsa.

⁸² Tim Penyusun. 2015. *Model Penilaian* h. 5

⁸³ Syamsudin, A. 1997. *Pengaruh Kegiatan Keagamaan. . . .* h. 74

⁸⁴ Syamsudin, A. 1997. *Pengaruh Kegiatan Keagamaan. . . .* h. 74

Kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2 yaitu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Adapun indikator penilaian berdasar hal berikut:⁸⁵

1) Jujur.

Instrumen untuk mengetahui kejujuran ini adalah sebagai berikut:

- a) Peserta didik tidak mau berbohong atau tidak mau menyontek.
- b) Mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru tanpa menjiplak tugas orang lain.
- c) Mengatakan dengan sesungguhnya apa yang terjadi atau yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Mau mengakui kesalahan, kekeliruan, atau ketelodoran.
- e) Mengembalikan barang yang dipinjam atau yang diotemukan.
- f) Mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang diyakininya, walaupun berbeda pendapat dengan pendapat temannya.
- g) Mengemukakan ketiknyamanan belajar di sekolah atau tempat lainnya.
- h) Membuat laporan kegiatan kelas secara terbuka (transparan).

2) Disiplin.

Ciri-ciri yang dapat menjadi ukuran dari sikap disiplin, yaitu:

⁸⁵ Tim Penyusun. 2016. *Panduan Teknis*. . . .h. 14-15

- a) Mengikuti peraturan sekolah dan peraturan di tempat lain secara konsisten.
 - b) Tertib dalam menjalankan tugas.
 - c) Memakai pakaian yang sopan dan rapi.
 - d) Menjalankan tugas/pekerjaan dengan baik dan tepat waktu.
 - e) Membagi waktu belajar dan bermain dengan baik.
 - f) Mengambil dan mengembalikan peralatan belajar dan permainan pada tempatnya.
 - g) Tidak pernah terlambat masuk kelas.
- 3) Tanggung jawab.

Ciri-ciri yang dapat dijadikan instrument pengukuran tanggung jawab adalah:

- a) Melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan secara baik dan tepat waktu.
- b) Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan dengan memberi kompensasi.
- c) Melaksanakan aturan sekolah dengan baik dan konsekuen.
- d) Mengumpulkan pekerjaan rumah tepat waktu.
- e) Mengakui kesalahan dan tidak melemparkan kesalahan kepada teman.
- f) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial sekolah.
- g) Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelas/sekolah.

h) Membuat laporan setelah melakukan kegiatan secara tepat waktu.

4) Santun

Ciri-ciri yang dapat dijadikan indikator dari kesantunan adalah sebagai berikut:

- a) Menghormati orang lain sikap yang patut sesuai adat dan bicara yang tepat.
- b) Menghormati guru, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua.
- c) Berbicara dan bertutur yang halus dan enak dirasakan oleh persaan.
- d) Berpakaian rapi dan pantas.
- e) Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah dan tidak marah-marah.
- f) Mengucapkan salam ketika bertemu guru, teman, dan orang-orang yang ada di sekolah.
- g) Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut.
- h) Izin apabila akan keluar kelas atau rumah.
- i) Mengucapkan terima kasih apabila telah menerima bantuan dari orang lain.

5) Peduli.

Ciri-ciri dari sikap peduli ini adalah sebagai berikut:

- a) Perhatian kepada orang lain dan kehendak untuk membantunya.
 - b) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah.
 - c) Menjenguk guru, teman atau orang tuanya yang sakit.
 - d) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa atau tidak memiliki.
 - e) Menolong teman yang mengalami kesulitan.
 - f) Apabila melihat sampah, paku atau duri dan lain-lain diambil dan dibuang di tempat sampah.
 - g) Mendamaikan teman yang berselisih.
 - h) Menjaga keserian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah.
 - i) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.
- 6) Percaya diri.

Instrumen untuk mengetahui sikap percaya diri ini dapat dilihat dari perilaku sebagai berikut:

- a) Berani tampil di depan kelas.
- b) Berani mengemukakan pendapat.
- c) Berani mencoba hal baru.
- d) Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah.
- e) Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus lainnya.

- f) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis.
- g) Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat.
- h) Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain.
- i) Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat

Menurut Imam Ghazali, adab sopan santun dalam pembelajaran dan sikap dalam perilaku (sikap sosial) harus didahulukan daripada pendidikan karakter. Sebab, untuk menghasilkan pendidikan karakter itu harus melalui tahapan-tahapan sikap sosial atau adab dalam pembelajaran.⁸⁶

E. Metode Penanaman Nilai Sikap Spiritual dan Sosial

Penanaman nilai sikap spiritual dan sosial dapat dilakukan dengan metode, di mana metode dapat digunakan orang tua dalam mendidik anaknya. Oleh karena itu, proses internalisasi nilai-nilai sikap spiritual dan sosial membutuhkan keseriusan. Di antara metode berikut merupakan serangkaian pendapat para ilmuwan yang diambil dari banyak penelusuran dan penelitian dari berbagai referensi.

⁸⁶ al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. Tth. *Ihya* Juz I. h. 49

a. Metode Mendidik, Melatih, dan Mengajarkan⁸⁷

Orang tua mendidik anak dengan pendidikan yang komprehensif dan integratif. Pendidikan akal, rasa/nurani, dan hati selalu diasah dengan latihan atau praktik dan diajarkan dasar-dasar teori pengetahuannya. Sehingga, latihan atau praktik yang diajarkan itu menemukan relevansi dengan kebutuhannya yang logis dan rasional dalam hubungannya kepada Allah sang pencipta dan kepada sesama makhlukNya.

b. Jalan latihan (*at-tadzhib*) dan keperihatinan (*ar-riyadhoh*) serta *mujahadah* (kesungguhan dalam manajemen hati).⁸⁸

Metode latihan atau praktik langsung, keperihatinan dan kesungguhan hati itu merupakan metode pembelajaran anak agar tidak mudah putus asa dalam menghadapi rintangan. Selain itu, ia akan menemukan kenikmatan dalam sikapnya itu. Jika latihan sikap itu dibarengi dengan keperihatinan dan kesungguhan hati maka penanaman nilai sikap spiritual dan sosial mudah diterima dan akan terbentuk menjadi karakter yang bagus dalam jiwa anak.

c. Metode keteladanan (*uswah hasanah*).⁸⁹

Orang tua wajib memberi teladan sejak permulaan usia lahir karena bayi sampai usia akil baligh, anak yang sifatnya menirukan apa yang dilihat dan didengar.⁹⁰ Cara ini adalah metode influitif yang paling

⁸⁷ al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. Tth. *Ihya* Juz I. h. 49

⁸⁸ al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. Tth. *Ihya* Juz I. h. 54

⁸⁹ al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. Tth. *Ihya* Juz I. h. 49

⁹⁰ al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. Tth. *Ihya* Juz I. h. 70

meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Achmad Patoni menegaskan bahwa metode uswah hasanah besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Islam, bahkan menjadi faktor penentu.⁹¹ Apa yang dilihat dan didengar orang lain dari tingkah laku guru, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, mana kala yang tampak adalah bertentangan dengan yang didengarnya.⁹²

Menurut Mukhtar bahwa metode keteladanan (uswah hasanah) seperti bersifat *modelling*. Berdasarkan telaahnya, Mukhtar membagi metode uswah ke dalam dua jenis sebagai berikut:⁹³

- a. Keteladanan disengaja maksudnya pendidik secara sengaja memberi contoh yang baik kepada peserta didik supaya dapat menirunya.
- b. Keteladanan tidak sengaja maksudnya pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Metode pembiasaan.⁹⁴

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berlatih, berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi sebuah

⁹¹ Patoni, Achmad. 2004. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Bina Ilmu, h.133

⁹² Patoni, Achmad. 2004. *Metodologi Pendidikan . . .* h.133

⁹³ Muchtar, Heri Jauhari. 2008. *Fiqih Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya. h. 224

⁹⁴ al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. Tth. *Ihya . . .* Juz III. h. 57-61

kebiasaan. Metode pembiasaan memerlukan pengertian, kesabaran dan ketelatenan orang tua kepada anak.

e. Metode Nasihat

Metode nasihat ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh orang tua. Metode nasihat ini digunakan dalam rangka menanamkan nilai-nilai sikap spiritual dan sosial. Menurut Imam Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* bahwa dalam hal memberi nasihat ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:⁹⁵

- a. Orang tua tidak menasehati dengan perkataan yang buruk/jelek baik dari segi agama maupun adat (kepatutan masyarakat), tetapi nasihat dengan ucapan yang mencerminkan hati yang baik dan sehat walaupun dalam kondisi marah.
- b. Orang tua menasehati anak tidak dengan perkataan ancaman.
- c. Orang tua menasehati anak tidak di hadapan orang.
- d. Orang tua memberi pengertian kepada anak apabila dimarahi atau dipukul oleh guru bahwa hal itu dalam rangka mendidik menjadi anak yang berkepribadian yang bagus menuju kesuksesan masa depan.

Menurut Muchtar bahwa hal yang perlu diperhatikan dalam memberi nasihat maka yang harus dilakukan oleh orang tua sebagai berikut:⁹⁶

- a. Menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami.
- b. Tidak menyinggung perasaan anak yang dinasihati.

⁹⁵ al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. Tth. *Ihya* Juz I. h. 71

⁹⁶ Muchtar, Heri Jauhari. 2008. *Fiqih Pendidikan*h. 20

- c. Menggunakan bahasa yang sesuai umur, sifat dan tingkat kemampuan anak atau orang yang dinasihati.
 - d. Memperhatikan saat yang tepat untuk menasihati.
 - e. Memperhatikan tempat dalam menasihati.
 - f. Memberikan penjelasan mengenai sebab dan kegunaan pemberian nasihat.
 - g. Supaya lebih menyentuh hati nuraninya, dianjurkan untuk menggunakan dalil-dalil dari Al Qur'an dan hadis.
- f. Metode memberi apresiasi.

Anak diberi apresiasi atau hadiah jika berkelakuan baik untuk memberi kesenangan dan kebahagiaan sehingga selalu dan terbiasa berbuat baik. Selain itu, orang tidak menegur atau mengolok anak dihadapan banyak orang (mempermalukan) karena hal itu dapat membentuk hati dan pikiran yang keras (keras kepala).⁹⁷

- g. Metode cerita yang edukatif.

Anak diceritakan dengan kisah-kisah edukatif yang berasal dari al-Qur'an maupun hadis.⁹⁸ Metode cerita adalah suatu cara mengajar dengan cara meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam al-Qur'an dan hadis terdapat banyak kisah yang menceritakan kisah-kisah Nabi dan beberapa peristiwa yang dapat diambil sebagai pelajaran.

⁹⁷ al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. Tth. *Ihya* Juz I. h. 71

⁹⁸ al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. Tth. *Ihya* Juz I. h. 71

h. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu tehnik penyampaian materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarah aktivitas belajar.⁹⁹

i. Metode karya wisata.

Karya wisata merupakan metode interaksi edukatif. Dengan metode kunjungan yang telah disiapkan oleh sekolah bertujuan untuk pembelajaran semisal penanaman keimanan tentang kekuasaan Allah dalam penciptaan alam semesta, dan lain-lain. Hal itu untuk memberi pengertian yang lebih jelas kepada anak dengan alat peraga langsung atau menamati secara langsung gejala-gejala alam. Selain itu, anak untuk membangkitkan penghargaan dan cinta terhadap lingkungan sebagai rasa syukur atas ciptaan Allah dan untuk mengenal masalah lingkungan dengan baik.

j. Metode *reward and punishment*.

Metode *reward and punishment* atau metode penghargaan dan hukuman. Metode penghargaan merupakan cara untuk memberikan stimulus atau motivasi atau dorongan kepada seseorang untuk melakukan hal tertentu sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Penghargaan yang diberikan dapat berupa pujian, hadiah dan berbagai hal lain yang berfungsi menyenangkan hati anak. Pemberian hukuman merupakan metode pendidikan paling sensitif dan kompleks untuk mengubah perilaku anak.

⁹⁹ Mufarokah, Annisatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras. h. 87

Dalam pendidikan, metode hukuman merupakan jalan terakhir setelah metode lainnya ditempuh, itu pun harus dilakukan dengan cara, kadar dan situasi yang tepat.

k. Metode menakut-nakuti

Metode ini dapat digunakan dalam mendidik anak atau masyarakat. Namun ia digunakan bukan untuk mengembangkan potensi, tetapi untuk mencegah jiwa dari berbagai pelanggaran. Dengan kata lain, metode ini menakut-nakuti merupakan faktor pencegah pelanggaran, dan bukannya faktor pengembang potensi.¹⁰⁰

F. Perbedaan Sikap Spiritual dan Religius

Kata spiritual dan religius merupakan dua kata terma yang memiliki makna masing-masing. Ada sisi kesamaan dan perbedaan di antara dua kata tersebut. Spiritual menunjukkan spirit tingkah laku. Spiritual selalu dihubungkan dengan faktor kepribadian. Spiritual dalam bahasa Inggris berasal dari kata “*spirit*” yang berarti bathin, ruhani, dan keagamaan.³² Sedangkan dalam kamus psikologi, spiritual diartikan sebagai “sesuatu mengenai nilai-nilai *transcendental*”.¹⁰¹

Makna spiritual sendiri berhubungan erat dengan kesadaran mendalam akan eksistensi manusia sebagai makhluk Tuhan. Spiritual adalah kecerdasan bagaimana manusia dapat berhubungan dengan sang pencipta sebagai penguasa, pelindung, pemaaf dan kita percaya atas kehadirannya sehingga di

¹⁰⁰ Muthahhari, Murtadha. 2005. *Konsep Pendidikan Islami*. Depok: Iqra Kurnia Gemilang. h. 53.

¹⁰¹ Anshori, M. Hafi. 1995. *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Kanisius. h. 653

manapun kita berada merasa dalam pengawasan Tuhannya. Spiritual itu sendiri pada dasarnya mengacu pada bentuk-bentuk ragam seseorang yang dibangun dari pengalaman spiritual arti hidup dan pandangan-pandangan hidup.

Spiritual mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang non materiil seperti kebenaran, kebaikan, keindahan, kesucian, dan cinta.¹⁰² Spiritualitas merupakan intuisi yang tajam, kekuatan keakuan (*ego-strength*), dan memiliki otoritas bawaan.¹⁰³ Contohnya seorang anak memiliki kemampuan untuk memahami dirinya sendiri serta memahami emosi-emosi yang muncul, sehingga mampu berempati dengan apa yang terjadi pada orang lain.

Seseorang yang memiliki spiritualitas mendalam akan memiliki moral yang mulia, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira, mengalami pengalaman-pengalaman puncak, dan bakat-bakat estesis serta memahami esensi tujuan hidupnya. Ia memiliki gagasan-gagasan yang segar dan memiliki rasa humor yang bermakna. Pandangannya pragmatis dan efisien tentang realitas.¹⁰⁴

Spiritualitas tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya:¹⁰⁵

a. Kejujuran.

¹⁰² Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al-Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola. h. 721

¹⁰³ Safaria, Triantoro. 2007. *Spiritual Intelligence; Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: Graha Ilmu. h. 26

¹⁰⁴ Safaria, Triantoro. 2007. *Spiritual Intelligence . . .* h. 26-28

¹⁰⁵ Agustin, Ary Ginanjar. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta : ARGA, 2003. h.249

Rahasia untuk meraih sukses adalah selalu berkata jujur. Mereka menyadari, ketidakjujuran pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

- b. Keadilan.
Salah satu *skill* sikap religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat dia terdesak sekalipun.
- c. Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang.
- d. Disiplin tinggi.
Kedisiplinan tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan dari keharusan atau keterpaksaan.
- e. Keseimbangan.
Seseorang yang memiliki sikap religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.
- f. Rendah hati.
Sikap rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong dan mau mendengarkan pendapat orang lain serta tidak memkasakan kehendaknya.

Pada tingkat metodologi praktis, spiritualitas ini melahirkan banyak aliran *thariqah* di dunia tasawuf. *Tahriqah* adalah jalan pendakian yang harus ditempuh seseorang di bawah bimbingan seorang guru (*mursyid*) untuk mencapai puncak spiritualitas menuju kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah melalui teknik zikir tertentu.¹⁰⁶ Selain itu, kehadiran thariqat juga untuk memagari tasawuf agar senantiasa berada dalam koridor syariat. Itulah sebabnya sistem thariqat sangat ketat. Sedangkan pada tingkat pemikiran sufistik dan teosofik, telah dikembangkan sampai ke tingkat teori perjalanan ruhani.

Adapun religius, kata dasarnya adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama.¹⁰⁷

¹⁰⁶ al-Suhrawardi, Abu al_Najib. 1994. *Menjadi Sufi Bimbingan untuk Para Pemula*. (terj.) oleh Yuliani Liputo. Bandung: Pustaka Hidayah. h. 13

¹⁰⁷ Rahmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Agama . . .* h. 25

Menurut Jalaluddin, agama mempunyai arti percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta.¹⁰⁸ Ekspresi dari kepercayaan tersebut berupa amal ibadah dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan yang kehendak, sikap, dan perilakunya sehari-hari sesuai dengan aturan Tuhan.¹⁰⁹

Sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang yang pada setiap aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya.¹¹⁰ Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat mengamalkan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

Jadi dapat diketahui bahwa religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dalam Islam, sikap religius seseorang diwujudkan dalam bentuk ibadah. Ibadah menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seorang muslim dalam mengerjakan ritual keagamaan yang diperintahkan dan dianjurkan baik yang menyangkut ibadah dalam arti khusus maupun arti luas. Dalam ajaran agama Islam, sikap religius seseorang tidak hanya dapat diwujudkan melalui aktifitas ritual saja, tetapi

¹⁰⁸ Rahmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Agama* h. 25

¹⁰⁹ Rahmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Agama* h. 25

¹¹⁰ Zuhairini. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. h.48

juga dilihat dari beberapa dimensi yang lain. Menurut Zuhairini adalah secara umum dasar-dasar agama Islam meliputi akidah, syariah dan akhlak.¹¹¹

Untuk mengukur dan melihat bahwa seseorang itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik sikap religius. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni:¹¹²

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah
- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c. Aktif dalam kegiatan agama
- d. Menghargai simbol-simbol keagamaan
- e. Akrab dengan kitab suci
- f. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- g. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.

Religiusitas ini dianggap bersifat formal dan institusional karena merefleksikan komitmen terhadap keyakinan dan praktek-praktek menurut tradisi (keagamaan). tertentu, sementara spiritualitas diasosiasikan dengan pengalaman personal dan bersifat fungsional, merefleksikan upaya individu untuk memperoleh tujuan dan makna hidup.¹¹³ Sementara itu, dalam memahami agama dan spiritualitas, Canda dan Furman (2010) sebagaimana dikutip Amir menyatakan bahwa adakalanya terdapat keterkaitan religius

¹¹¹ Zuhairini. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam* h.48

¹¹² Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h. 12

¹¹³ Amir, Yulmaida dan Diah Rini Lesmawati. 2016. “Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama Atau Berbeda?” dalam *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris dan Non-Empiris Vol. 2., No. 2*. Medan: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. h. 67

(agama) dengan spiritualitas.¹¹⁴ Mereka menyatakan bahwa religi (agama) adalah suatu pola nilai, keyakinan, simbol, perilaku dan pengalaman yang terinstitusi, yang diarahkan pada spiritualitas, diketahui bersama dalam masyarakat, dan diturunkan melalui tradisi. Spiritualitas didefinisikannya sebagai proses pencarian makna, tujuan, moralitas, kesejahteraan dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan realitas yang hakiki (*ultimate reality*).¹¹⁵ Dengan demikian, orang mungkin saja mengekspresikan spiritualitasnya dalam *setting* religius (dalam hubungannya dengan *ultimate reality*), ataupun non-religius (dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, bahkan alam semesta).

Elkins dkk (1988) berpendapat bahwa spiritualitas semestinya terbebas dari batasan aturan formal serta ritual ibadah seperti yang ada dalam religiusitas. Mereka menyepakati pendapat Maslow (1970) bahwa sejatinya spiritualitas adalah sifat alamiah manusia bahkan meskipun mereka mengaku tidak beragama atau tidak mengikuti jenis agama tertentu.¹¹⁶ Elkins dkk (1988) menyebutkan bahwa spiritualitas berasal dari bahasa Latin *spiritus*, yang berarti “nafas kehidupan”. Dalam definisinya, spiritualitas adalah suatu cara untuk menjadi (*being*) dan mengalami (*experiencing*) yang muncul karena adanya kesadaran mengenai dimensi transenden dan dicirikan oleh nilai-nilai tertentu yang tampak baik dalam diri sendiri, orang lain, alam,

¹¹⁴ Amir, Yulmaida dan Diah Rini Lesmawati. 2016. “Religiusitas Dan Spiritualitas. . . h. 68

¹¹⁵ Amir, Yulmaida dan Diah Rini Lesmawati. 2016. “Religiusitas Dan Spiritualitas. . . h. 69-70

¹¹⁶ Amir, Yulmaida dan Diah Rini Lesmawati. 2016. “Religiusitas dan Spiritualitas. . . h. 69

kehidupan, dan apapun yang dianggap sebagai ‘Yang Hakiki’ (*the Ultimate*). Spiritualitas membuat seseorang merasakan kerinduan dan dorongan kuat untuk memahami berbagai hal dalam hidup, bisa berkenaan dengan agama ataupun yang lainnya.¹¹⁷

¹¹⁷ Amir, Yulmida dan Diah Rini Lesmawati. 2016. “Religiusitas dan Spiritualitas. . . . h. 66-67